

ABSTRAK

Yasmine, *Sejarah Ruang: Gedung Senisono Pasca Proklamasi Kemerdekaan R. I. 1945-1991*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat permasalahan. Pertama, perkembangan Senisono pada masa kemerdekaan dilihat dari teori Lefebvre. Kedua, fungsi Gedung Senisono dalam masyarakat Yogyakarta pada masa awal Republik Indonesia. Ketiga, perubahan fungsi dan dampak adanya Gedung Senisono yang terbuka sebagai ruang berkesenian dalam perkembangan seni dan budaya Yogyakarta tahun 1960 - 1980. Keempat, fungsi Senisono di tahun 1990-an.

Penelitian ini menggunakan studi literasi, dokumen, koran lokal, Kedaulatan Rakyat serta wawancara. Analisis dilakukan berdasarkan periodisasi produksi ruang. Penelitian ini ingin merekam historiografi sebuah ruang urban, Gedung Societeit yang seiring jaman dapat berubah lentur mengikuti jiwa jaman dan pergolakan kekuasaan, tanpa perubahan bentuk bangunan demi perubahan kegiatan yang melibatkan gedung tersebut. Pada masa revolusi gedung ini menjadi saksi bisu yang menunjang kegiatan-kegiatan tokoh nasionalis.

Pada masa revolusi gedung *societeit* ini mengalami dua kali perubahan yakni menjadi Balai Mataram dengan mengemban fungsi sebagai tempat usaha pergerakan nasional. Pada periode ini Balai Mataram tampak menjadi tempat para nasionalis berkumpul dan rapat, menjadi wadah menuangkan ide-ide revolusi. Kemudian di tahun 1949 berubah nama menjadi Senisono dan berfungsi sebagai gedung bioskop sekaligus gedung serbaguna kesenian kelompok seni rupa SIM. Pada tahun 1967 gedung ini berubah lagi menjadi Art Gallery Senisono yang mewadahi segala aktivitas kesenian hingga awal tahun 1991. Sifat lentur yang melekat oleh gedung tersebut pada masa ini menjadikannya tidak hanya kaku sebagai sebuah ruang pameran tetapi juga merupakan wadah dari berbagai macam aktivitas seni dan budaya di Yogyakarta bahkan menjadi ruang publik kota. Gedung ini menjadi pelopor kesenian modern di tahun 1970 -an hingga menjadi sebuah monumen kesenian modern di Yogyakarta.

Penelitian ini mengupas keterlibatan negara yang cukup besar tidak hanya dalam menguasai sumber daya fisik tetapi juga pada produksi ide, dalam kasus ini ruang berkesenian dan kesenian itu sendiri. Dengan bantuan teori ruang Lefebvre, penelitian ini berusaha melihat adanya praktik-praktik mengenali dan menggunakan sebuah ruang pada setiap periode, dan juga berbagai pihak yang mempengaruhi praktik keruangan tersebut.

Kata kunci: ruang, gedung societeit, wadah kesenian, ruang publik.

ABSTRACT

Yasmine, *A History of Space: Senisono After Indonesian Independence 1945-1991*. Thesis. Yogyakarta: Department of History, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2016.

The aim of this research is to answer four problem formulations. First, the development of Senisono Building seen through Lefebvre's theory; second, the function of Senisono Building in Yogyakarta society during the first years of Indonesian independence; third, the change of function and the impact of Senisono's being open publicly for art activities on par with the development of art and cultural movement happening in Yogyakarta within the period of 1960-1980 and; fourth, the function of Senisono Building in the 1990s.

This research employs literature study that involves extensive reading on documents, local newspapers such as *Kedaulatan Rakyat* and interviews. The analysis is made based on the periodicity of space production. The purpose of this research is to record the historiography of an urban space represented by Societet Building which has been so flexibly adjusted itself to the turns of events and turbulences without a slightest alteration on the physicality of the building itself while at the same time it has served various activities. During the Indonesian revolution, this building witnessed silently the struggle of nationalists' activities.

In the time of revolution, Societet experienced two changes. First, it became Balai Mataram (Mataram Hall), used by nationalists as a basis of their movement. They would gather here and held meetings, from which the ideas of revolution emerged. In 1949, Balai Mataram became Senisono which now served mainly as movie theatre and the place where the members of SIM, a group of local visual artists, did their activities. In 1967, this building became an art gallery and the centre of all artistic activities until early 1991. Flexibility is a suitable attribute for Senisono, as it has become a place not only for exhibitions but also the place where other forms of artistic and cultural expressions were held. In Yogyakarta, Senisono has attained its place as one of the city's iconic buildings. From this building, modern art emerged in 1970s. Now, this building is a monument of art in Yogyakarta.

This research also discusses the influence of state that controlled not only physical resource but also the idea production – in this case the space of art and the art itself. Supported by Lefebvre's theory on space, this research manages to trace the practices of recognizing and utilizing the space in each period, as well as the influences of the practices.

Keywords: space, Societet Building, art space, public space